

Efektivitas Kemampuan Memasang Kancing Baju melalui Media Boneka Manekin untuk Anak *Cerebral Palsy* di Yayasan Rumah Gadang

Atifahtul Rahman¹, Nurhastuti²

^{1,2} Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Email: atifahtulr@gmail.com¹, nurhastuti@fip.unp.ac.id²

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah permasalahan anak penyandang *cerebral palsy* yang tidak dapat mengancingkan baju dengan benar terutama memasukkan kancing ke lubangnya kecil. Oleh karena itu peneliti membantu menyelesaikan masalah anak mengancingkan baju dengan menggunakan boneka manekin. Tujuan dalam penelitian adalah: untuk menunjukkan media boneka manekin efektif atau tidaknya dalam kemampuan mengancingkan baju bagi anak *cerebral palsy* di Yayasan Rumah Gadang. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara dan tes perbuatan. Subjek penelitian ini dilakukan oleh seorang anak perempuan berusia 8 tahun. Penelitian ini menggunakan *Single Subject Research* dengan desain A-B-A. Kegiatan penelitian dilakukan dalam 14 kali pertemuan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kondisi *baseline* (A1) yang dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan kinerjanya adalah 48%. Selanjutnya pada kondisi intervensi (B) dalam 6 kali pertemuan menunjukkan nilai stabil sebesar 83%, dan pada kondisi *baseline* (A2) dalam 4 kali pertemuan menunjukkan nilai stabil sebesar 86%. Peningkatan kemampuan mengancingkan baju pada anak *cerebral palsy* berdasarkan hasil analisis yaitu saat kondisi sebelum diberikan intervensi, kemampuan mengancingkan baju sebesar 48% meningkat ke kategori tinggi sebesar 83% pada kondisi selama intervensi dan dari kategori tinggi pada kondisi intervensi meningkat ke kategori cukup sangat tinggi yaitu 86% pada setelah diberikan intervensi. Menurut hasil penelitian, kemampuan mengancingkan sebelum, selama dan setelah diberikan intervensi dinyatakan efektif.

Kata kunci: Media Boneka Manekin, Memasang Kancing Baju, *Cerebral Palsy*

Abstract

The background of this study is the problem of children with cerebral palsy who cannot button clothes properly, especially inserting buttons into small holes. Therefore, researchers helped solve the problem of children buttoning clothes using mannequin dolls. The purpose of the study was: to show whether or not mannequin doll media is effective in the ability to button clothes for cerebral palsy children at Rumah Gadang Foundation. Data collection techniques include observation, interviews and deeds tests. The subject of this study was conducted by an 8-year-old girl. This study used Single Subject Research with A-B-A design. Research activities were carried out in 14 meetings. From the results of this study, it can be concluded that the baseline condition (A1) carried out as many as 4 performance meetings is 48%. Furthermore, in the intervention condition (B) in 6 meetings showed a stable value of 83%, and in the baseline condition (A2) in 4 meetings showed a stable value of 86%. Increased ability to button clothes in cerebral palsy children based on the results of the analysis, namely when the condition before the intervention, the ability to button clothes by 48% increased to the high category by 83% in the condition during the intervention and from the high category in the intervention condition increased to the quite very high category of 86% after the intervention.

According to the results of the study, the ability to button before, during and after the intervention was declared effective.

Keywords: Media mannequin dolls, buttoning, cerebral palsy

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus merupakan seorang anak yang membutuhkan pelayanan dan pendidikan khusus, hal ini berguna untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan sehari – hari(Irmawati, 2020). Salah satu anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan pelayanan khusus adalah cerebral palsy karena ia sulit mandiri dan mengurus diri sendiri, terutama berpakaian.

Cerebral palsy adalah anak yang disebabkan oleh kurangnya kontrol otot, postur tubuh yang buruk, dan gerakan yang terbatas. Anak cerebral palsy membutuhkan kemandirian yang sangat penting untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupannya.(Adriance, 2020). Menurut Hadi (2005) dalam (Lubis & Damri, 2018) mengatakan bahwa anak cerebral palsy pun juga memiliki tanggung jawab yang sama dengan anak pada umumnya, oleh maka itu anak cerebral palsy harus mandiri dan mampu merawat diri sendiri. Jika perkembangan kemandirian rendah maka anak cerebral palsy tidak mampu merawat diri sendiri dalam kehidupan sehari – hari seperti mengancingkan baju, tidak merasa menjadi orang yang mandiri dan bergantung pada orangtuanya(Vadilla & Damri, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan (observasi, wawancara dan asesmen) yang dilakukan oleh peneliti di Yayasan Rumah Gadang, seorang anak yang berinsial L tergolong menderita cerebral palsy, perkembangan anak berusia 6 bulan mulai melambat sehingga tidak mampu mengangkat kepalanya sendiri. Anak berinsial L ini perempuan berusia 7 tahun, tangannya dapat digerakkan, namun jari – jairnya kaku, anak mengalami kekakuan tungkai bawah, hingga sulit berjalan dan meminta bantuan yaitu menggendong dengan orangtuanya, tidak mampu mengangkat benda yang lebih berat seperti botol, gelas, piring, meja atau kursi, tidak dapat minum dan makan melalui benda seperti gelas, sendok, garpu dan lain – lain. Oleh karena itu peneliti membantu memecahkan masalah anak CP yaitu memasang kancing baju dengan media boneka manekin, agar anak mudah memahami dan belajar cara memasukkan kancing ke lubang baju dengan benar. Dalam hal ini peneliti ini menggunakan media boneka manekin untuk mengetahui apakah kemampuan anak cerebral palsy dalam memasang kancing baju melalui media boneka manekin ada efektif atau tidaknya efektif.

METODE

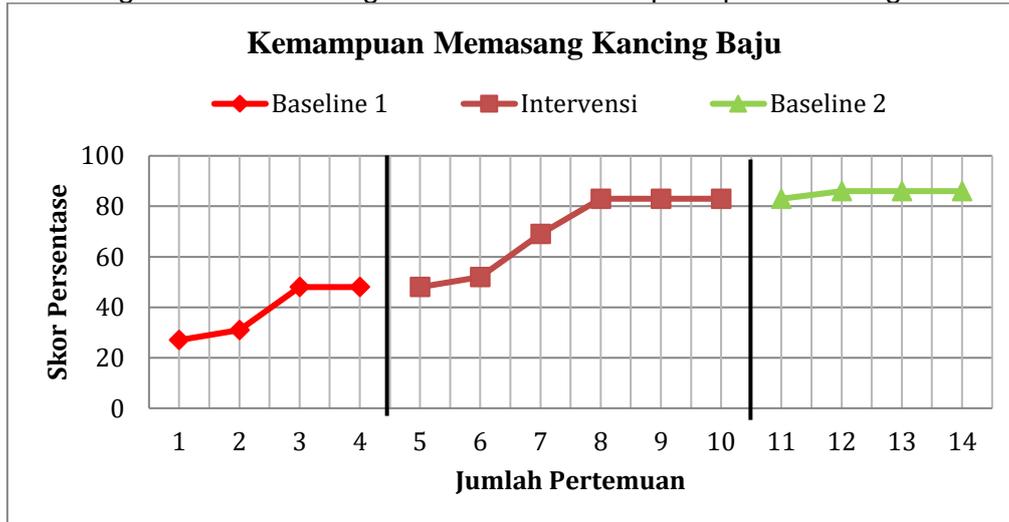
Metode penelitian ini menggunakan *Single Subject Research* atau subjek tunggal. Menurut Sugiyono (2016:4) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data berupa angka – angka. (Putri, 2020). Penelitian kuantitatif dengan metode *Single Subject Rresearch* dengan desain A-B-A. Subjek penelitian ini adalah anak perempuan berusia 8 tahun. Penelitian ini dilakukan selama 14 kali pertemuan dengan tiga kondisi yang berbeda. Kondisi pertama adalah *baseline* (A1), kondisi kedua adalah Intervensi (B), dan kondisi ketiga adalah *baseline* (A2). Pengumpulan data meliputi tes perbuatan, analisis data dalam dan analisis antar kondisi dengan menggunakan analisis visual grafik.

HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak mengalami peningkatan dalam kemampuan mengancingkan baju dengan menggunakan boneka manekin, kondisi baseline (A1) kemampuan awal anak untuk mengancingkan baju tanpa diberikan boneka manekin menunjukkan hasil stabil pada pertemuan pertama hingga keempat yaitu 27%, 31%, 48%, 48%. Namun ada kendala yang telah dialami yaitu anak masih belum bisa memasukkan kancing ke lubangnya kecil. Kemudian pada kondisi intervensi (B) kemampuan anak dalam mengancingkan baju dengan boneka manekin menunjukkan hasil stabil pada pertemuan keelima hingga kesepuluh yaitu 48%, 52%, 65%, 83%,83%,83%, maka anak berhasil

memasukkan kancing ke lubangnya kecil pada boneka manekin dengan benar maka dapat dilanjutkan dengan kondisi baseline (A2) kemampuan anak dalam mengancingkan baju tanpa diberikan boneka manekin menunjukkan hasil stabil pada pertemuan kesebelas hingga keempat belas yaitu 83%,86%, 86%,86 maka anak berhasil memasukkan kancing ke lubangnya kecil pada tubuhnya sendiri. Dari masing – masing kondisi didapatkan hasil meningkat.

Selanjutnya hasil analisis data berdasarkan masing – masing kondisi dimasukkan ke dalam pengumpulan data dengan menggunakan pengukuran target persentase dan dianalisis data menggunakan teknik analisis visual grafik. Data hasil penelitian A1 yaitu 27%, 31%, 48%, 48%. Kondisi B yaitu 48%, 52%, 65%, 83%, 83%, 83%. Kondisi A2 yaitu 83%, 86%, 86%, 86%. Perbandingan hasil dari ketiga kondisi tersebut dapat dipahami dari grafik berikut:



Grafik 4. 1 Kemampuan Memasang Kancing Baju A-B-A

Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa kondisi *baseline* (A1) menunjukkan hasil stabil sebesar 48%, selanjutnya kemampuan anak pada kondisi intervensi (B) terdapat hasil stabil sebesar 83% dari pertemuan kelima hingga kesepuluh. Dan kondisi *baseline* (A2) menunjukkan hasil data stabil sebesar 86% dari pertemuan kesebelas hingga keempatbelas. Maka boneka manekin dapat dinyatakan bahwa boneka manekin mampu meningkatkan kemampuan mengancingkan baju bagi anak *cerebral palsy* di Yayasan Rumah Gadang pada saat sebelum, selama dan setelah intervensi sehingga dianggap efektif.

PEMBAHASAN

Menurut Hilda L. Jack (2015:308) dalam (Wijayanti, 2017), boneka adalah benda yang tampak hidup jika digerakkan dengan tangan, oleh karena itu, anak *cerebral palsy* dapat menggunakan boneka manekin untuk belajar mengancingkan baju secara langsung sehingga memudahkan pemahaman dan lebih mudah dipelajari. Boneka manekin merupakan boneka dari fiberglass tanpa kepala dan kedua tangan yang digunakan untuk mengajari anak *cerebral palsy* cara mengancingkan baju secara bertahap.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan asesmen diketahui bahwa pada saat anak berusia 6 bulan, anak mulai tumbuh lambat sehingga tidak dapat mengangkat kepala sendiri. Orangtuanya langsung membawa anaknya ke Rumah Sakit untuk terapi fisik selama 6 bulan. Kemudian ia melanjutkan terapi di Yayasan Rumah Gadang. Ia mengalami kekakuan tungkai bawah, kesulitan berjalan dan berdiri dan harus meminta orangtuanya untuk mengendongnya kemana – mana. Tangannya bisa bergerak, namun jari – jarinya kaku. Anak bisa mengambil benda yang lebih ringan seperti gelas, pena, pensil, mainan, piring plastik dan sebagainya. Salah satu kendala yang dihadapi oleh anak perempuan berusia 8 tahun yaitu memasukkan kancing ke lubangnya kecil. oleh karena itu peneliti membantu anak belajar mengancingkan baju melalui boneka manekin..

Pada saat peneliti melakukan observasi sebanyak 14 kali pertemuan, dengan kondisi baseline (A1) dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan tanpa menggunakan boneka manekin. Pada kondisi intervensi (B) terdapat 6 kali pertemuan dengan menggunakan boneka manekin. Dan kondisi baseline (A2) kemampuan mengancingkan baju pada anak tidak digunakan boneka manekin selama 4 kali pertemuan. Di setiap pertemuan, guru memberikan boneka manekin dan baju berkancing kepada anak. Langkah – langkah yang peneliti ajarkan kepada anak adalah: sebelum diberikan boneka manekin, guru terlebih dahulu mengenalkan dan mengajarkan anak mengancingkan baju. Kemudian guru meminta anak mengancingkan baju pada tubuhnya untuk mengetahui seberapa banyak yang bisa dilakukan oleh anak dalam kemampuan mengancingkan baju. Jika anak tidak mampu memasang kancing baju, maka dilanjutkann pada kondisi dimana anak diberikan boneka manekin. Guru terlebih dahulu mengenalkan boneka manekin dan mengajari anak cara memasang kancing baju pada boneka manekin. Guru meminta anak untuk memasang kancing baju pada boneka manekin. Jika anak kesulitan mengancingkan baju, guru akan membantu anak mengancingkan baju dan memberikan dukungan dan hadiah agar ia semakin semangat dan tidak membosankan. Terakhir, ketika setelah diberikan boneka manekin atau tidak digunakan lagi guru meminta anak mengancingkan baju pada tubuhnya sendiri. Guru terus mendukung dan mengapresiasi saat anak berhasil mengetahui anggota tubuh bagian depan, bagian belakang, sebelah kanan dan sebelah kiri, serta mengetahui cara memasang kancing baju dengan benar.

SIMPULAN

Dari semua hasil penelitian diatas dapat dinyatakan bahwa kemampuan memasang kancing baju dengan boneka manekin efektif digunakan bagi anak cerebral palsy. Hasil analisis data pada kemampuan memasang kancing baju menunjukkan bahwa boneka manekin memiliki keefektifan dalam meningkatkan kemampuan mengancingkan baju bagi anak cerebral palsy melalui boneka manekin pada saat sebelum dilakukannya intervensi sehingga setelah dilakukannya intervensi Sehingga hasil yang didapatkan dalam penggunaan boneka manekin ini, dapat lebih mempermudah anak dalam memahami bagian – bagian serta tata cara dalam pemasangan kancing baju pada anak.

DAFTAR PUSTAKA